

Eksistensi Rapai Geleng Dalam Nilai-Nilai Budaya Lokal Di Kota Banda Aceh

Intan Rizki Junita Tri Utami.¹ Aluna.²

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia¹, Institut Seni Indonesia Padang Panjang²

cutnyak7712@gmail.com, alunaalungg@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Rapai Geleng merupakan salah satu seni tradisional Aceh yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang penting bagi identitas masyarakat. Namun, dalam konteks modern, eksistensinya menghadapi tantangan akibat perubahan sosial dan pergeseran preferensi budaya generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Rapai Geleng dalam nilai-nilai budaya lokal di Kota Banda Aceh serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelestariannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap seniman, pengelola sanggar, tokoh adat, dan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rapai Geleng masih tetap eksis melalui ruang-ruang seremonial seperti acara adat, keagamaan, dan festival budaya, meskipun intensitas dan ruang ekspresinya semakin terbatas. Nilai budaya seperti religiusitas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi masih melekat dalam kesenian ini. Namun, minimnya regenerasi pelaku seni, penetrasi budaya populer, serta kurangnya integrasi pendidikan seni tradisional menjadi tantangan utama pelestarian. Penelitian menyimpulkan bahwa pelestarian Rapai Geleng memerlukan sinergi antara komunitas seni, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, serta dapat dikembangkan dalam konteks ekonomi kreatif dan pariwisata budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai budayanya.

Kata kunci: Rapai Geleng, seni tradisional Aceh, budaya lokal, pelestarian budaya, generasi muda

ABSTRACT

Rapai Geleng is one of Acehnese traditional arts that embodies important religious, social, and cultural values for the identity of the local community. However, in the modern context, its existence faces challenges due to social changes and shifting cultural preferences among younger generations. This study aims to analyze the current existence of Rapai Geleng within the framework of local cultural values in Banda Aceh and to identify the supporting and inhibiting factors of its preservation. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving artists, art community leaders, cultural figures, and local government officials. The results indicate that Rapai Geleng still exists through ceremonial spaces such as traditional events, religious celebrations, and cultural festivals, although its intensity and performance spaces have become more limited. Cultural values such as religiosity, togetherness, and respect for tradition remain inherent in this art form. However, the lack of regeneration of artists, the penetration of popular culture, and the limited integration of traditional arts in formal education pose significant challenges to preservation efforts. This study concludes that the preservation of Rapai Geleng requires synergy between art communities, government, educational institutions, and society, and offers opportunities for development in the creative economy and cultural tourism sectors without diminishing its cultural essence.

Keywords: Rapai Geleng, Acehnese traditional arts, local culture, cultural preservation, youth

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Seni budaya merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas kolektif suatu masyarakat dan berfungsi sebagai sarana ekspresi, komunikasi, serta pewarisan nilai-nilai sosial dan spiritual antar generasi. Pada banyak komunitas etnis di Indonesia, seni tradisional tidak sekadar menjadi medium hiburan, tetapi juga mengandung fungsi simbolik yang berkaitan dengan struktur sosial, sistem kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Aceh, seni tradisional menempati posisi istimewa karena bersinggungan erat dengan nilai-nilai Islam dan adat

(Hasan, 2020). Kehadiran seni tradisional tersebut telah menjadi ruang dialektika antara budaya lokal dan religiusitas, sehingga membentuk identitas budaya Aceh yang khas.

Salah satu seni tradisional Aceh yang memiliki nilai estetika, historis, dan filosofis tinggi adalah Rapai Geleng. Kesenian ini memadukan instrumen rapai sebagai penanda ritmis, gerak tubuh sebagai ekspresi visual, dan syair religius sebagai media dakwah dan internalisasi nilai moral (Azmi, 2016). Rapai Geleng secara historis muncul sebagai bagian dari kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan, perayaan adat, dan penyambutan tamu dalam berbagai acara resmi. Syair-syair yang dilantunkan dalam Rapai Geleng sarat dengan pesan moral, nasihat hidup, serta ajaran keislaman, sehingga kesenian ini tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga fungsi edukatif dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Rapai Geleng adalah bentuk seni yang kompleks dan memiliki entitas budaya yang berlapis.

Pada masa lalu, Rapai Geleng memiliki ruang pentas yang luas dalam masyarakat Aceh, terutama di pedesaan. Namun, seiring meningkatnya urbanisasi dan modernisasi di wilayah perkotaan, termasuk di Kota Banda Aceh, ruang-ruang tersebut mengalami transformasi. Modernisasi membawa perubahan dalam pola konsumsi budaya generasi muda, terutama melalui penetrasi media digital dan platform hiburan global. Perubahan tersebut secara bertahap memengaruhi ketertarikan generasi muda terhadap seni tradisional (Putra, 2017; Haryanto & Wibowo, 2016). Masyarakat urban, khususnya generasi muda, kini lebih banyak berinteraksi dengan budaya digital seperti musik kontemporer, tarian modern, dan budaya populer dari negara lain, yang dinilai lebih praktis, menarik, dan sesuai dengan gaya hidup masa kini.

Pergantian preferensi budaya ini memiliki implikasi pada keberlanjutan Rapai Geleng. Seni tradisional yang dahulu mendapatkan ruang apresiasi yang luas, kini menghadapi keterbatasan regenerasi pelaku. Banyak sanggar seni Aceh yang mengalami kekurangan anggota muda karena minat yang menurun dan kurangnya insentif bagi generasi baru untuk mempelajari seni tradisi (Siregar, 2019). Hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan dalam proses pewarisan nilai dan keterampilan seni, yang sebelumnya berlangsung alami dalam kultur masyarakat. Selain itu, dokumentasi seni tradisi di Aceh masih relatif terbatas, sehingga pengetahuan mengenai struktur, nilai, teknik gerak, dan makna syair Rapai Geleng sering kali hanya bertumpu pada pengetahuan lisan dari para maestro atau pelaku seni senior yang jumlahnya semakin berkurang.

Di samping faktor perubahan sosial, pelestarian Rapai Geleng juga menghadapi tantangan struktural dalam bidang pendidikan dan kebijakan. Beberapa sekolah di Aceh memang telah mengadopsi muatan lokal seni budaya, namun pelaksanaan pembelajaran seni tradisi di sekolah sering kali terhambat oleh keterbatasan guru yang kompeten dan minimnya dukungan fasilitas (Mukhlis, 2023). Padahal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendorong penguatan seni budaya lokal melalui kebijakan pendidikan karakter dan kurikulum berbasis budaya daerah (Kemendikbud, 2017). Kebijakan tersebut masih membutuhkan integrasi lebih lanjut agar seni tradisional tidak sekadar menjadi wacana formal, tetapi menjadi praktik pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pemerintah Aceh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga telah melaksanakan program pembinaan seni, festival budaya, dan pemberdayaan sanggar seni (Disbudpar Aceh, 2023). Program tersebut memberikan ruang partisipasi bagi pelaku seni untuk tampil, berkompetisi, dan memperoleh penghargaan. Namun efektivitas program pelestarian masih dipengaruhi oleh kesinambungan pendanaan, intensitas aktivitas, serta keterlibatan komunitas dalam pengelolaan kegiatan. Dalam banyak kasus, pelestarian seni tradisi lebih banyak bergantung pada inisiatif komunitas seni atau tokoh budaya, bukan pada intervensi kebijakan yang sistemik.

Dalam konteks komunitas, sanggar-sanggar seni di Aceh memainkan peran vital dalam mempertahankan eksistensi Rapai Geleng melalui praktik latihan rutin, transfer pengetahuan antar generasi, dan inovasi bentuk pertunjukan. Miswar (2021) mencatat bahwa sanggar seni di Aceh berperan sebagai ruang sosial yang menghubungkan pelaku seni dengan komunitas dan menjadi basis pelestarian seni tradisi. Beberapa sanggar mencoba menarik minat generasi muda dengan melakukan adaptasi dalam kostum, tata panggung, komposisi musik, atau durasi pertunjukan. Adaptasi tersebut memungkinkan seni tradisional berinteraksi dengan budaya modern tanpa menghilangkan nilai dasar yang melekat pada bentuk seni tersebut.

Meski demikian, upaya pelestarian Rapai Geleng bukan hanya persoalan mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat tetap relevan dalam konteks sosial yang berubah. Rapai Geleng mengandung nilai religiusitas, kebersamaan, disiplin, dan penghormatan terhadap tradisi yang sesuai dengan karakter masyarakat Aceh. Jika nilai-nilai tersebut tidak berhasil dipertahankan dan diwariskan, maka pelestarian seni tradisional akan kehilangan aspek substantifnya. Oleh karena itu, kajian mengenai eksistensi Rapai Geleng di Kota Banda Aceh menjadi penting untuk mengidentifikasi kondisi aktual, tantangan internal dan eksternal, serta strategi pelestarian yang sesuai dengan dinamika budaya kontemporer. Dengan demikian, penelitian mengenai Rapai Geleng tidak hanya berkontribusi pada literatur antropologi budaya, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam bidang pendidikan, kebijakan publik, dan pengembangan pariwisata budaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika Rapai Geleng dalam masyarakat urban Aceh serta menawarkan rekomendasi strategis bagi pelestarian seni tradisional di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya terkait eksistensi Rapai Geleng di Kota Banda Aceh, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna dan pengalaman kultural para pelaku seni (Creswell, 2021). Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, melibatkan seniman Rapai Geleng, pengelola sanggar, tokoh adat, dan perwakilan pemerintah daerah yang dianggap memiliki kompetensi dan keterlibatan relevan dalam pelestarian seni. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Miles & Huberman, 2020). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rapai Geleng masih memiliki eksistensi di Kota Banda Aceh, meskipun intensitas pertunjukannya tidak lagi sekuat pada masa lalu. Kesenian ini masih hadir dalam ruang-ruang seremonial, seperti acara adat, peringatan hari besar keagamaan, serta festival budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun komunitas seni. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Hasan (2021) bahwa seni tradisional Aceh cenderung bertahan dalam konteks kegiatan seremonial dan ritual budaya. Keberadaan ini menunjukkan bahwa Rapai Geleng tetap memiliki fungsi sosial sebagai bagian dari representasi identitas budaya masyarakat Aceh.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa Rapai Geleng berfungsi tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai budaya. Syair-syair Rapai Geleng berisi pesan religius, nasihat moral, serta ajakan menjaga persatuan dan kebersamaan, yang mencerminkan karakter masyarakat Aceh yang religius dan beradat (Iskandar, 2020). Dengan demikian, Rapai Geleng memiliki peran edukatif dalam membentuk wawasan budaya dan perilaku sosial, terutama dalam konteks masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat dan nilai keislaman. Namun, penelitian menemukan adanya perubahan makna dalam praktik seni ini. Di lingkungan perkotaan seperti Banda Aceh, Rapai Geleng lebih sering diposisikan sebagai tontonan budaya daripada bagian dari aktivitas sosial sehari-hari. Artinya, Rapai Geleng mengalami transformasi fungsi dari media interaksi sosial menjadi komoditas pertunjukan budaya. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi budaya masyarakat akibat pengaruh modernisasi dan urbanisasi, sebagaimana juga dicatat Rahman (2022) dalam kajiannya mengenai budaya populer dan perubahan pola konsumsi budaya masyarakat muda.

Hasil wawancara dengan seniman dan pengelola sanggar memperlihatkan bahwa salah satu kendala utama keberlanjutan Rapai Geleng adalah minimnya regenerasi pelaku seni. Sebagian besar pemain saat ini berada pada rentang usia 40 tahun ke atas dan keterlibatan generasi muda masih terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2023) yang menyatakan bahwa generasi muda kurang tertarik pada seni tradisional karena dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup modern dan tidak memberikan manfaat praktis secara ekonomi maupun sosial. Dominasi budaya populer melalui media

sosial serta penetrasi musik dan tarian modern menyebabkan Rapai Geleng sulit bersaing dalam ruang ekspresi budaya kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian juga mencatat adanya upaya adaptasi yang dilakukan oleh komunitas seni untuk menarik minat generasi muda. Beberapa sanggar mulai menerapkan inovasi dalam bentuk pengemasan pertunjukan, seperti penyesuaian durasi, tata panggung, kostum, serta kolaborasi dengan genre seni modern. Strategi adaptif ini didasarkan pada pandangan bahwa pelestarian seni tidak harus selalu mempertahankan format pertunjukan secara kaku, tetapi dapat dikembangkan sejauh nilai-nilai dasar tetap terjaga (Yusuf, 2022). Upaya inovasi ini menerima respons positif dari sebagian penonton muda dan membuka peluang baru bagi revitalisasi Rapai Geleng.

Selain komunitas, pemerintah daerah berperan dalam menjaga keberlanjutan Rapai Geleng melalui penyelenggaraan festival budaya, pembinaan sanggar, serta pelatihan seni bagi masyarakat. Namun efektivitas program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran, kesinambungan kegiatan, dan rendahnya integrasi program antara pemerintah, sekolah, dan komunitas seni. Informan dalam penelitian menyatakan bahwa program pemerintah sering bersifat insidental dan belum mampu membentuk ekosistem pelestarian seni yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Zulkifli (2024) yang menegaskan bahwa kebijakan budaya memerlukan desain strategis agar mampu berdampak nyata terhadap ekosistem seni tradisional.

Dari perspektif pendidikan, integrasi Rapai Geleng dalam kurikulum sekolah masih terbatas pada muatan lokal di beberapa sekolah saja. Implementasi pendidikan seni tradisional menghadapi kendala berupa kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, minimnya fasilitas praktik, serta ketiadaan modul pembelajaran Rapai Geleng yang sistematis (Iskandar, 2020). Padahal pendidikan formal berpotensi menjadi jalur strategis dalam regenerasi pelaku seni tradisional. Selain dimensi budaya dan pendidikan, penelitian ini juga menemukan potensi Rapai Geleng dalam konteks ekonomi kreatif dan pariwisata budaya. Pertunjukan Rapai Geleng yang dikemas secara profesional dapat menjadi atraksi wisata dan mendukung industri kreatif daerah. Fauzan (2025) menyatakan bahwa seni tradisional dapat memberikan nilai tambah ekonomi apabila dikelola secara berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Namun pengembangan dalam konteks ini memerlukan kehati-hatian agar tidak menghilangkan makna simbolik dan nilai budaya Rapai Geleng.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Rapai Geleng berada pada tahap bertahan namun rentan di tengah dinamika modernisasi. Keberlanjutannya sangat bergantung pada sinergi antara komunitas seni, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Tanpa dukungan kolektif, Rapai Geleng berpotensi mengalami marginalisasi di tengah arus budaya global. Oleh karena itu, pelestarian Rapai Geleng tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan format pertunjukan, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari identitas masyarakat Aceh. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi perumusan strategi pelestarian yang lebih terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan di Kota Banda Aceh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rapai Geleng masih memiliki eksistensi di Kota Banda Aceh, meskipun dalam kondisi yang rentan. Kesenian ini tetap hadir dalam kegiatan adat, keagamaan, dan festival budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat Aceh. Rapai Geleng tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya lokal yang mencerminkan religiusitas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Namun intensitas pertunjukan dan ruang ekspresi seni ini semakin terbatas, serta proses pewarisannya belum berlangsung secara optimal sehingga berpotensi mengganggu keberlanjutan nilai budaya tersebut di masa mendatang.

Penelitian ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi Rapai Geleng di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan dominasi budaya populer, terutama yang memengaruhi preferensi generasi muda. Minimnya regenerasi pelaku seni menjadi persoalan utama, meskipun terdapat upaya pelestarian melalui komunitas seni dan dukungan pemerintah daerah. Oleh karena itu, pelestarian Rapai Geleng membutuhkan sinergi antara pemerintah, komunitas seni, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Selain sebagai warisan budaya, Rapai Geleng memiliki potensi untuk dikembangkan dalam sektor ekonomi kreatif dan pariwisata budaya apabila dikelola secara bijaksana tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmil, A. (2016). *Pertumbuhan dan Perkembangan Rapai Geleng di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Available at: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/wp-content/uploads/sites/21/2016/10/Rapai-Geleng.pdf>.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Disbudpar Aceh. (2023). *Program Pembinaan dan Pelestarian Seni Budaya Aceh 2023–2024*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Available at: <https://disbudpar.acehprov.go.id/program>.
- Fauzan, M. (2025). Seni tradisional dan pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 7(1), 55–67.
- Haryanto, J. T., & Wibowo, S. A. (2016). Digitalisasi budaya dan implikasinya terhadap generasi muda. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, 7(2), 101–114. Available at: <https://journal.uny.ac.id/index.php/ictte/article/download/11836/8646>.
- Hasan, A. R. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kesenian Tradisional Aceh*. Banda Aceh: Serambi Indonesia Institute. Available at: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15251/1/Artikel%20AKR.pdf>.
- Hasan, M. T. (2021). Seni tradisional Aceh dalam perspektif identitas budaya. *Jurnal Kebudayaan Aceh*, 12(1), 40–52.
- Iskandar, A. (2020). Rapai Geleng dalam kehidupan masyarakat Aceh: Nilai dan makna budaya lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 30–43.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan seni dan budaya daerah di sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Available at: <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/penguatan-pendidikan-seni-dan-budaya>.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Available at: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=197548>.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Mahmud, T. (2023). Peran komunitas seni dalam regenerasi pelaku seni tradisional di Aceh. *Jurnal Seni dan Masyarakat*, 9(2), 50–65.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miswar, A. (2021). Peran sanggar seni dalam pelestarian kesenian Aceh. *Jurnal Humaniora*, 19(2), 122–135. Available at: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/humaniora/article/view/15703/7433>.
- Mukhlis, M. (2023). Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan: Studi pada seni tradisi Aceh. *Jurnal Serambi Akademika*, 11(1), 77–88. Available at: <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/3600/2829>.
- Putra, H. D. (2017). Globalisasi budaya dan perubahan orientasi budaya generasi muda. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 23–35. Available at: <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1284/934>.
- Rahman, F. (2022). Globalisasi budaya dan pergeseran praktik seni tradisional di kalangan masyarakat urban. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(1), 60–75.
- Sari, D. P. (2023). Preferensi budaya generasi muda terhadap seni tradisional di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 9(3), 85–98.
- Siregar, M. (2019). Tantangan pelestarian seni tradisi di era globalisasi. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(2), 89–102. Available at: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/article/download/15405/13680>.
- Yusuf, R. (2022). Inovasi seni pertunjukan tradisional sebagai strategi pelestarian budaya. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 40–55.
- Zulkifli. (2024). Kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian seni budaya Aceh. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 70–85.